



## MANAJEMEN BENGKEL SEKOLAH

Lusiana Pratiwi\*, Slamet Winaryo, Sumarnie

Program Studi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Desember 2021

Direvisi: 8 Februari 2022

Disetujui: 18 Maret 2022

#### Kata Kunci:

Manajemen, Bengkel Sekolah, SMK Karsa Mulya Palangka Raya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Bengkel Sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data meliputi: Kepala Sekolah, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Instruktur, dan Siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bengkel sekolah yang dilaksanakan dengan baik dengan mendasarkan pada tahapan dalam pengelolaan sarana prasarana yang standar, mampu menjadikan unit bengkel sekolah sebagai sarana penunjang efektivitas pencapaian tujuan sekolah.

### Korespondensi:

Lusiana Pratiwi\*

Program Studi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Palangka Raya

E-mail:

lusianapратиwi448@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe School Workshop Management at SMK Karsa Mulya Palangka Raya. This study uses a descriptive qualitative approach. Sources of data include: Principal, Head of Expertise Program, Head of Workshop, Instructor, and Students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis through: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validation of data using triangulation and member check techniques. The results showed that the school workshop management which was carried out properly by basing on the stages in the management of standard infrastructure facilities, was able to make the school workshop unit a means of supporting the effectiveness of achieving school goals.



## PENDAHULUAN

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik, untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejurumannya yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. Dalam mencapai SKL perlu adanya faktor pendukung, salah satunya adalah sarana dan prasarana. Seperti yang ditegaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dalam Pasal 42 Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Salah satu sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran dalam pendidikan menengah kejuruan adalah ruang laboratorium/ruang bengkel kerja. Yoto (2014) menjelaskan bengkel pada sekolah kejuruan pada dasarnya merupakan sarana yang memberikan ciri khusus

pada sekolah kejuruan. Kebermanfaatannya pada bengkel dan laboratorium dapat mendukung terbentuknya kompetensi para lulusan yang produktif dan mensejahterakan keluarga dalam masyarakat (Sukardi, 2015). Prihananto (2016) menjelaskan SMK memiliki SKL agar penyelenggara pendidikan melakukan kegiatan dengan baik sesuai aturan yang ada. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya sebagaimana diamanahkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana.

SMK Karsa Mulya Palangka Raya awalnya adalah sebuah Yayasan Karsa Mulya Palangka Raya yang merupakan unit kegiatan pelatihan bagi pemuda pemudi (khususnya yang putus sekolah) yang berkeinginan untuk maju dan berkarir dan mandiri. Demi meningkatkan pelayanan Yayasan yang lebih baik dan formal, maka pada tanggal 11 Agustus 2000 disepakati bahwa unit kegiatan Yayasan Karsa Mulya dikembangkan dengan membuka unit kegiatan SMK Otomotif dengan nama "SMK Karsa Mulya"; hal ini dikarenakan pada saat itu potensi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia relatif lebih siap dan memenuhi standar pendirian sebuah SMK Otomotif. Ijin Operasional SMK Karsa Mulya terbit dengan SK Kepala Kanwil Depdiknas Provinsi Kalimantan Tengah Nomor: 18/KPTS.10/MN/2001 tanggal 14 Februari 2001. Melalui sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang siap seperti tersedianya bengkel sekolah mendukung SMK Karsa Mulya Palangka Raya menjadi salah satu sekolah kejuruan swasta yang patut diperhitungkan dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki jumlah peserta didik SMK swasta terbanyak di Kalimantan Tengah (Data Pokok SMK, 2018), SMK Karsa Mulya Palangka Raya diberikan kesempatan memiliki jalinan kerja bersama industri serta salah satu Program Keahlian Otomotif dan Bengkel Sekolah menggunakan merk "HONDA".

Studi awal yang dilakukan penelitian mendapatkan informasi bahwa melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang dikelola dengan baik, seperti: penyimpanan yang baik, pemeliharaan yang teratur, dan pengaturan penggunaan yang efektif dan efisien terhadap peralatan dan mesin bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik, seperti: meningkatnya pemahaman peserta didik, peserta didik lebih terampil, dan meningkatnya prestasi peserta didik karena kualitas pembelajarannya menjadi lebih baik; hal tersebut menjadi bukti nyata pencapaian tujuan SMK Karsa Mulya, yaitu: "Bengkel menjadi Tempat untuk Menyediakan Tenaga Kerja yang Handal dan Mempersiapkan Lulusan memiliki Keterampilan dan Kemampuan yang Siap Dilapangan." Antoro (2014) menjelaskan fasilitas bengkel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Bengkel Sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dilihat dari aspek: (1) Perencanaan bengkel sekolah, (2) Pengadaan bengkel sekolah, (3) Inventarisasi bengkel sekolah, (4) Penyimpanan bengkel sekolah, (5) Pemeliharaan bengkel sekolah, (6) Penggunaan bengkel sekolah, (7) Penghapusan bengkel sekolah, dan (8) Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen bengkel sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa/kejadian manajemen bengkel sekolah yang dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Kepala Program Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif, Kepala Bengkel Sekolah, Instruktur atau Guru Produktif, dan Siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif data Miles & Huberman (dalam Moleong, 2012). Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa perencanaan bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dilakukan melalui tahapan: (1) Penyusunan daftar kebutuhan, dimana penyusunan daftar kebutuhan dilakukan oleh instruktur, kepala bengkel, dan kepala program keahlian sesuai dengan Standar Industri yang dilihat melalui aplikasi *takola* milik Direktorat SMK; (2) Estimasi biaya, pengecekan dilakukan melalui online ataupun melalui toko-toko yang ada di sekitar; (3) Penentuan skala prioritas, dilakukan oleh Pengelola bengkel bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana yang bersama-sama menyusun kebutuhan yang akan diadakan dimana sekolah lebih mengutamakan untuk barang habis pakai untuk diadakan dan untuk alat tergantung keperluan praktik dilapangan; serta (4) Penyusunan rencana pengadaan, kebutuhan peralatan dan bahan yang sudah di pilah disusun kembali untuk di ajukan pada pengadaan peralatan dan bahan di bengkel sekolah.

Temuan penelitian terkait perencanaan bengkel sekolah tersebut sejalan dengan pendapat Barnawi (2014) yang menjelaskan tahap-tahap proses perencanaan sarana dan prasarana sekolah, meliputi: (a) menyusun daftar kebutuhan, dalam menyusun daftar kebutuhan dilakukan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan, (b) estimasi biaya, (c) menetapkan skala prioritas yang ditetapkan berdasarkan dana yang tersedia dan urgensi kebutuhan, dan (d) penyusunan rencana pengadaan. Perihal senada juga dinyatakan Depdiknas (2008) yang menjelaskan prosedur analisis kebutuhan perencanaan pengadaan barang bergerak yaitu barang yang habis dipakai, direncanakan dengan urutan sebagai berikut: (1) penentuan kebutuhan pengadaan pertanggungjawaban pengurusan dan pencatatan penggunaan dan pemeliharaan; (2) menyusun daftar perlengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari rencana kegiatan sekolah; (3) memperkirakan biaya untuk pengadaan barang tersebut tiap bulan; dan (4) menyusun rencana pengadaan barang menjadi rencana triwulan dan kemudian menjadi rencana tahunan.

### **Pengadaan Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa pengadaan bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dilakukan dengan: (1) Membeli melalui *online* ataupun secara langsung, menerima hibah atau bantuan dari pihak luar seperti bantuan dari mitra kerja sama; dan (2) Memperbaiki peralatan, dimana proses ini dilakukan jika terdapat alat rusak yang memungkinkan bisa diperbaiki. Temuan penelitian terkait pengadaan bengkel sekolah tersebut senada dengan yang dijelaskan Depdiknas (2008) bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan merupakan upaya merealisasikan rencana kebutuhan pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya, antara lain pengadaan buku, alat, dan perabot dilakukan dengan cara membeli, menerbitkan sendiri, dan menerima bantuan/hadiah/hibah. Lebih lanjut Depdiknas (2007) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam alat pendidikan ialah alat-alat yang secara fungsional digunakan dalam proses belajar mengajar seperti alat peraga, alat praktik, alat laboratorium, alat kesenian, alat olah raga dan sebagainya. Pengadaan alat kantor dan alat pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara: (a) membeli; (b) membuat sendiri; dan (c) menerima bantuan/hibah/hadiah.

### **Inventarisasi Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa inventarisasi bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dilakukan dengan: (1) penyusunan sesuai dengan rak dan jenis-jenisnya, (2) pencatatan, (3) pemberian kode, (4) pemberian daftar nama alat di rak, dan (5) pembuatan laporan. Kegiatan inventarisasi dilakukan ketika terdapat barang masuk, baik barang masuk setelah pengadaan bengkel sekolah atau barang masuk setelah penggunaan bengkel sekolah. Temuan penelitian inventarisasi bengkel sekolah tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi (2018) yang menerangkan bahwa langkah awal pengaturan (inventarisasi) yang dilakukan

sebelum sarana dan prasarana digunakan, antara lain meliputi: (a) memberikan identitas pada sarana dan prasarana dengan nomor kode tertentu untuk jenis tertentu, (b) pencatatan alat kedalam buku inventaris, dan (c) penempatan sarana dan prasarana pembelajaran secara tepat. Barnawi (2014) menjelaskan dalam kegiatan inventarisasi yang harus dilakukan adalah: (a) pencatatan semua barang inventaris kedalam buku induk barang inventaris dan buku pembantu (buku golongan barang inventaris), (b) mencatat semua barang non-inventaris dalam buku barang non inventaris, (c) memberikan koding (*coding*) pada barang, (d) pembuatan laporan triwulan tentang mutasi barang, (e) pembuatan daftar isian inventaris, dan (f) membuat daftar rekapitulasi barang inventaris.

### **Penyimpanan Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa penyimpanan bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dilakukan dengan: (1) menerima barang; (2) menyimpan barang dengan melakukan pengklasifikasian barang, seperti; penyimpanan pada rak-rak, meja penyimpanan mesin, *toolbox* untuk peralatan *handtools*; dan (3) mengeluarkan atau mendistribusikan barang. Proses ini dilakukan pada saat barang akan digunakan atau setelah digunakan, sehingga siswa diwajibkan melakukan penyimpanan kembali terhadap alat yang digunakan. Temuan penelitian terkait penyimpanan bengkel sekolah tersebut sejalan dengan pendapat Barnawi (2014) bahwa penyimpanan adalah kegiatan menyimpan sarana dan prasarana pendidikan disuatu tempat agar kualitas dan kuantitasnya terjamin. Kegiatan penyimpanan meliputi: menerima barang, menyimpan barang, dan mengeluarkan atau mendistribusikan barang. Lebih lanjut Furqon & Pramono (2019) menjelaskan bahwa penyimpanan peralatan salah satunya berorientasi pada prinsip kebersihan. Kebersihan mencakup persyaratan sifat kering dan tidak lembab, seperti: (a) peralatan percobaan disimpan menurut jenisnya (alat percobaan fisika, kimia, dan sebagainya); (b) peralatan percobaan yang bersifat umum sebagai alat aneka guna disimpan di tempat khusus yang mudah dan cepat mendapatkannya; (c) peralatan yang memerlukan perlindungan dengan lapis cat atau pelumas perlu selalu diperiksa fungsi pelapisannya; (d) peralatan yang mensyaratkan kondisi kering harus selalu diperiksa tentang kelembapan tempat penyimpanannya; (e) peralatan yang terbuat dari logam, plastik, atau kayu yang pipih dan relatif panjang disimpan dalam posisi dalam posisi terletak mendatar/tidur untuk menghindari perlengkungan tetap; dan (f) peralatan yang berbentuk memanjang dan rapuh, dalam mobilitas pemindahannya harus selalu dibawa dalam posisi tegak.

### **Pemeliharaan Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa pemeliharaan bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (1) Pemeliharaan terencana, yaitu pemeliharaan yang dilakukan setiap penggunaan bengkel dan pemeliharaan sesudah digunakan; dan (2) Pemeliharaan berkala, yaitu pemeliharaan yang dilakukan 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali. Temuan penelitian terkait pemeliharaan bengkel sekolah tersebut sejalan dengan pendapat Furqon & Pramono (2019) yang menjelaskan bahwa secara garis besar pemeliharaan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (a) pemeliharaan terencana (*planning maintenance*), yaitu proses pemeliharaan yang diatur dan diorganisasi untuk mengantisipasi perubahan terjadi terhadap peralatan diwaktu yang akan datang; dan (b) pemeliharaan tak terencana, yaitu jenis pemeliharaan yang dilakukan secara tiba-tiba karena suatu alat atau peralatan akan segera digunakan. Pada umumnya metode yang digunakan dalam penerapan pemeliharaan adalah metode darurat dan tak terencana. Lebih lanjut Depdiknas (2007) menjelaskan upaya pemeliharaan menurut ukuran waktu dapat dilakukan sebagai berikut: (a) pemeliharaan sehari-hari, dimana pemeliharaan dapat dilakukan setiap hari (setiap akan/sesudah memakai), dilakukan oleh pegawai yang menggunakan barang tersebut dan bertanggung jawab atas barang itu, misalnya; pengemudi mobil, pemegang mesin tik, mesin stensil dan sebagainya, harus memelihara kebersihan dan memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil; dan (b) pemeliharaan berkala, dimana pemeliharaan ini dilakukan

secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan (manual), misalnya 2 atau 3 bulan sekali dan sebagainya (seperti mesin tulis) atau setelah jarak tempuh tertentu (kendaraan bermotor) atau jam pakai tertentu (mesin statis). Upaya pemeliharaan ini biasanya dilakukan sendiri oleh pemegangnya/penanggung jawabnya atau memanggil ahli untuk melakukannya. Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa pemeliharaan merupakan kegiatan yang terus menerus untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik atau siap untuk dipakai. Menurut kurun waktunya, pemeliharaan dibedakan dalam: (a) pemeliharaan sehari-hari, misalnya: mobil, mesin disel, mesin ketik, dan komputer; dan (b) pemeliharaan berkala, yaitu: dua bulan sekali, atau tiga bulan sekali.

### **Penggunaan Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa penggunaan bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya antara lain dilakukan dengan menerapkan *System Block*, yaitu dengan melakukan penjadwalan bergilir untuk siswa yang akan melakukan praktik di bengkel. Jadwal praktik disusun sebelum tahun ajaran baru dimulai, penggunaan bengkel dilakukan atas rekomendasi dari guru dan diketahui oleh ketua program keahlian atau kepala bengkel serta wajib didampingi oleh guru atau instruktur yang mengarahkan jalannya praktik, dan penggunaan bengkel sekolah wajib menerapkan SOP bengkel sekolah. Temuan penelitian terkait penggunaan bengkel sekolah tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Depdiknas (2008) bahwa dalam pemakaian terdapat 2 prinsip pemakaian perlengkapan pendidikan, yaitu: (a) prinsip efektifitas, berarti semua pemakaian semua perlengkapan pendidikan disekolah harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung; dan (b) prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang. Lebih lanjut Prihatin (2014) menjelaskan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan tahapan: (a) penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya; (b) hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama; (c) waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan awal tahun ajaran; (d) penugasan/penunjukan personil sesuai dengan keahlian pada bidangnya, misal: petugas laboratorium, perpustakaan, operator komputer, dan sebagainya; dan (e) penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antara kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler harus jelas.

### **Penghapusan Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa penghapusan bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya tidak dilakukan, karena pada peralatan atau mesin rusak atau hilang tersebut digantikan dengan yang baru. Temuan penelitian terkait penghapusan ini bertolak belakang dengan pendapat Arikunto (dalam Barnawi, 2014) bahwa tujuan dari penghapusan sarana dan prasarana sekolah adalah untuk mengeluarkan/menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Penghapusan sebagai salah satu fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan harus mempertimbangkan alasan-alasan normatif tertentu dalam pelaksanaannya. Oleh karena muara berbagai pertimbangan tersebut tidak lain adalah demi efektivitas dan efisiensi kegiatan persekolahan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam melakukan penghapusan sarana dan prasarana sekolah dilakukan melalui tahapan: (a) pemilihan barang yang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperbaiki kebutuhan; (b) memperhitungkan faktor-faktor penyingkiran dan penghapusan di tinjau dari segi nilai uang; (c) membuat perencanaan; (d) membuat surat pemberitahuan kepada yang akan diadakan penyingkiran dengan menyebutkan barang-barang yang akan disingkirkan; (e) melaksanakan penyingkiran dengan cara mengadakan

lelang, menghibahkan kepada orang lain, membakar, penyingkiran disaksikan oleh atasan; dan (f) membuat berita acara tentang pelaksanaan penyingkiran.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Bengkel Sekolah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa faktor pendukung bengkel sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam membantu tercapainya tujuan yang ditetapkan yaitu dengan cara melakukan kegiatan seperti: magang, belajar dengan industri, kunjungan industri, dan pembelajaran dengan guru tamu. Ini dilakukan sekolah untuk membuka wawasan siswa dan melengkapi kekurangan yang ada pada sekolah termasuk kekurangan yang ada dibengkel. Pada kegiatan tersebut sekolah didukung oleh beberapa pihak, seperti: industri yang bekerjasama bersama beberapa bengkel baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dengan tujuan untuk mempermudah proses pencapaian tujuan bengkel SMK, tujuan SKL SMK, dan tujuan SMK pada umumnya. Firdaus (2018) menjelaskan salah satu sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah dengan mendatangkan dan mengundang tenaga-tenaga ahli yang kompeten dibidangnya khususnya dalam pembelajaran mekanik otomotif. Dalam pembelajaran pemanfaatan tenaga lain di luar guru yang mengajar di sekolah tersebut dikenal dengan metode Guru Tamu. Metode Guru Tamu adalah mendatangkan orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Orang luar ini diharapkan memiliki keahlian khusus misalnya ahli teknik mesin atau perbengkelan otomotif yang relevan dengan mata pelajaran mekanik otomotif. Lebih lanjut Sudjana (dalam Firdaus, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan Guru Tamu dapat dilakukan dengan dua cara, yakni orang tersebut (narasumber) diminta untuk memberikan penjelasan tentang mekanik otomotif secara teori dan praktek di depan kelas dan di bengkel-bengkel atau workshop sekolah; dan kedua siswa-siswa melakukan kunjungan ke tempat narasumber bekerja dibawah pengawasan dan bimbingan para guru. Jadi siswa dapat pergi ke tempat Guru Tamu, dan bisa pula sebaliknya Guru Tamu diundang ke sekolah, cara ini disebut *resource visitor*; Sedangkan faktor kendala terkait dengan biaya dan terbatasnya peralatan, serta sulitnya penghapusan. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir berbagai kendala tersebut dilakukan dengan mengajukan proposal bantuan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah serta Dunia Usaha dan Dunia Industri (Dudi).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Perencanaan bengkel sekolah dilakukan dengan: penyusunan daftar kebutuhan, estimasi biaya, penentuan skala prioritas, penyusunan rencana pengadaan; (2) Pengadaan bengkel sekolah dilakukan dengan membeli, memperbaiki, menerima hibah; (3) Inventarisasi bengkel sekolah dilakukan dengan penyusunan, pencatatan, pemberian kode, pemberian daftar nama alat, dan pembuatan laporan; (4) Penyimpanan bengkel sekolah dilakukan dengan menerima barang, menyimpan barang, dan mengeluarkan barang; (5) Pemeliharaan bengkel sekolah dilakukan dengan pemeliharaan terencana dan berkala; (6) Penggunaan bengkel sekolah melalui penjadwalan, rekomendasi guru dan diketahui pengelola bengkel; (7) Penghapusan bengkel sekolah tidak dilakukan; dan (8) Faktor pendukung meliputi kegiatan magang, belajar dengan industri, kunjungan industri, dan guru tamu; Sedangkan faktor penghambat terkait biaya dan terbatasnya peralatan, serta sulitnya penghapusan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya beserta guru dan staf yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan keseluruhan proses penelitian, serta seluruh tim redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dipublikasikan pada jurnal ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antoro, A. T. (2014). *Pengaruh Fasilitas Bengkel dan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Praktik terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktik Permesinan Siswa Kelas XII di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diterima dari: <https://eprints.uny.ac.id/20889/1/SKRIPSI%20ARFAN%20TRI%20ANTORO%20%2809503241028%29.PDF>.
- Barnawi., & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2007). *Pendidikan dan Pelatihan: Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK, Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2008). *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK, Depdiknas.
- Firdaus, F. (2018). Manfaat Guru Tamu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK YPTN Bangkinang Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1). Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i2.71>.
- Furqon Z., & Pramono J. (2019). *Pengelolaan Bengkel Sepeda Motor*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prihananto, W. (2016). *Manajemen Bengkel Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diterima dari: <https://eprints.uny.ac.id/40598/>.
- Prihatin, E. (2014). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi., & Nurjanah, S. (2015). *Manajemen Bengkel & Laboratorium Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yoto. (2014). *Manajemen Bengkel Teknik Mesin*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.